

BAB II

OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis berfokus pada konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL*, transpuan dan peserta Virtual Youth Day 2020. Pembahasan mengenai objek dan subjek penelitian ini disesuaikan oleh penulis dengan teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dan profil tentang masing-masing objek dan subjek dalam penelitian ini.

A. PRANK KASIH MAKANAN KE BANCİ CBL

Gambar 2.1: Konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL*



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL* merupakan salah satu konten yang diunggah oleh *channel* (kanal) Youtuber Ferdian Paleka pada Minggu, 3 Mei 2020. Konten tersebut berdurasi 11 menit lebih 39 detik dan telah disaksikan sebanyak 49.832 pengguna Youtube. *Prank* diartikan sebagai sebuah lelucon dalam bentuk eksperimen yang ditujukan untuk melihat reaksi seseorang terhadap suatu kondisi yang telah dirancang (Karle, 2020:50). Di

dalam video tersebut, Ferdian Paleka bersama 2 orang temannya melakukan *prank* terhadap 4 transpuan (waria) dengan memberikan 1 kardus sembako yang berisi sampah dan batu pada masing-masing transpuan. Hal ini dapat dilihat di konten tersebut pada menit 3 lebih 4 detik dan menit 6 lebih 24 detik. Prank tersebut juga dilakukan pada rombongan anak-anak yang sedang berkumpul untuk membangunkan sahur dengan memberikan 1 kardus sembako yang berisi sampah. Hal ini dapat dilihat pada konten tersebut pada menit 8 lebih 8 detik.

Gambar 2.2: Adegan *Prank* Sembako kepada Transpuan



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kombes Pol Ulung Sampurna Jaya, Ferdian Paleka melakukan prank tersebut dengan alasan iseng semata (Karyono, 2020), namun berbeda dengan alasan yang dikatakan di dalam konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL*, yakni “karena ini bulan Ramadhan, membantu pemerintah membersihkan para sampah masyarakat”. Konten video itu sendiri direkam di kawasan Kiaracondong, kota Bandung pada 2 Mei 2020 bertepatan dengan bulan Ramadhan (CNN Indonesia, 2020). Pada 3 Mei 2020, konten ini diunggah oleh orang lain dalam bentuk cuplikan adegan dan menjadi *viral* (menyebar luas) melalui Youtube dan media sosial lainnya, seperti Twitter, Facebook, dan

Instagram. Muncul tanggapan pro maupun kontra dari masyarakat berkaitan dengan kasus tersebut, bahkan ada beberapa pengguna media sosial lainnya yang mengancam Ferdian Paleka.

Pada hari Minggu, 3 Mei 2020, Ferdian Paleka dilaporkan ke Mapolrestabes Bandung oleh 4 orang transpuan yang menjadi korban, yakni Sani, Dini, Luna, dan Pipiw atas dugaan perbuatan tak menyenangkan karena unggahan konten prank tersebut (CNN Indonesia, 2020). Pada 4 Mei 2020, konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL* dihapus dari *channel* Youtube Ferdian Paleka dan terdapat unggahan konten baru yang berisi permohonan maaf atas unggahan konten sebelumnya. Unggahan ulang tentang konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL* oleh *channel* Youtube lainnya juga dihapus, sehingga masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap konten video yang lengkap.

B. TRANSPUAN DI INDONESIA

Transpuan atau waria termasuk di dalam kategori Transgender dan diartikan sebagai pria yang mengubah identitas seksualitasnya menjadi wanita (Oetomo & Suvianita, 2013:18). Di dalam lingkup masyarakat Indonesia, keberadaan transpuan diakui, tersebar luas, dan diterima, namun masyarakat tidak ingin menyetujui pengakuan secara resmi terhadap keberadaan kaum tersebut (Boellstorff, 2005:241). Menurut Oetomo dan Suvianita (2013:10), populasi Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, Katholik dan Kristen yang merupakan agama konservatif yang menentang adanya kaum LGBT dan

mempengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan dengan cara yang negatif sehingga memberikan rasa diskriminatif bagi kaum LGBT.

Dilansir dari siaran pers Komisi Nasional Hak Asasi Manusia tentang LGBT, negara telah mengakui keberadaan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), antara lain dengan adanya Peraturan Menteri Sosial No. 8/2012 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 27/2014 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Kerja Rencana Kerja Pembangunan Daerah tahun 2015 yang memasukkan gay, waria dan lesbian sebagai kelompok sasaran yang menerima manfaat dari program departemen tersebut. Pada terbitan tersebut dijelaskan bahwa kaum LGBT termasuk di dalam kategori kelompok minoritas dan layak mendapatkan hak asasinya sebagai warga negara.

Menurut Oetomo dan Suvianita (2013:24), di Indonesia tidak ada peraturan secara resmi yang melarang seseorang untuk mengungkapkan atau menampilkan diri sebagai jenis kelamin yang berlawanan, namun di dalam penerapannya terkadang kaum LGBT mengalami kendala dalam pencatatan identitasnya pada dokumen-dokumen resmi negara sehingga kemudian diancam dengan pasal pemalsuan identitas. Di dalam peraturan yang spesifik dan cakupan wilayah yang lebih kecil, LGBT dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan melanggar. Peraturan tersebut di antaranya sebagai berikut (Oetomo & Suvianita, 2013:25-27):

1. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No. 13 tahun 2002 tentang Pemberantasan Maksiat.

2. Peraturan Daerah Kota Palembang No. 2 tahun 2004 tentang Pemberantasan Pelacuran.
3. Peraturan Daerah Kabupaten Banjar No. 10 tahun 2007 tentang Ketertiban Masyarakat.
4. Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya No. 12 tahun 2009 tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Kemasyarakatan Yang Berlandaskan Pada Ajaran Agama Islam dan Norma-Norma Sosial Masyarakat.
5. Peraturan Daerah Kota Padang Panjang No. 9 tahun 2010 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penindakan Penyakit Sosial.
6. Undang-undang Pornografi No. 44 tahun 2008.
7. Peraturan Pemerintah No. 54 tahun 2007 tentang Adopsi.
8. Akhirnya Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974.

Peraturan nomor 1 hingga 6 di atas menegaskan tentang adanya pelarangan berkaitan dengan hubungan seksual sesama jenis baik yang bersifat sama-sama suka, maupun yang bersifat komersil. Hubungan seksual ini berdampak pada hubungan transpuan mengingat transpuan merupakan pria yang mengubah dirinya menjadi wanita dan hubungan seksualnya cenderung dilakukan dengan pria juga. Hubungan seksual ini bersifat homoseksual dan dilarang oleh peraturan-peraturan di atas. Peraturan nomor 7 secara tegas menetapkan bahwa orang tua yang mengadopsi tidak boleh berupa pasangan homoseksual dan peraturan nomor 8 mendefinisikan perkawinan sebagai pemersatuan antara

seorang pria dan seorang wanita, sehingga pasangan homoseksual belum dapat secara resmi disahkan oleh negara.

Laporan dari International Labour Organization (2016:8-9) menunjukkan diskriminasi terhadap transpuan di Indonesia juga dirasakan terutama di dalam lingkungan pekerjaan, mulai dari mencari pekerjaan, mendapatkan promosi jabatan, tunjangan, dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan adanya stigma yang memandang bahwa sifat maskulin pada seorang wanita dan sifat feminin pada seorang pria merupakan sebuah penyimpangan karena menyalahi kodrat atau peran yang diturunkan secara ilahi. Bentuk penolakan terhadap kaum LGBT ini tidak jarang disampaikan dalam bentuk ejekan, pelecehan, gangguan, dan bahkan tindakan kekerasan.

Di Indonesia, terkait dengan lingkungan pekerjaan sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 tahun 2003 poin d yang mengatakan “menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun”, namun jarang diketahui dan jarang dirasakan oleh kaum LGBT (Oetomo & Suvianita, 2013:27). International Labour Organization (2016:6) menemukan bahwa diskriminasi dapat dirasakan oleh kaum LGBT secara lebih parah apabila mereka tidak memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi, sehingga mereka hanya memiliki sedikit pilihan pekerjaan, seperti pengamen dan pekerja seks. Hal serupa juga ditemukan di dalam konten *Prank Kasih Makanan ke Banci CBL* yang diunggah oleh Ferdian Paleka.

Berkaitan dengan agama Katolik, Congregation for Catholic Education Vatikan mengeluarkan pedoman dengan judul “*Male and Female He Created Them*” *Towards a Path of Dialogue on the Question of Gender Theory in Education* bertepatan dengan hari internasional LGBT tahun 2019 (bbcnews, 2019). Pedoman ini berisi pernyataan-pernyataan dan literasi-literasi yang menentang keberadaan LGBT. Salah satu pedoman dikutip dari pernyataan Paus Benedict XVI (Congregation for Catholic Education, 2019:17) yang mengatakan bahwa manusia memiliki sifat yang harus dia hormati dan tidak dapat dia manipulasi sesuka hati. Pernyataan ini didasarkan pada ayat Kejadian Pasal 1 ayat 27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Berdasarkan isi pedoman tersebut Vatikan mengkritisi teori-teori antropologi modern yang dianggap memanipulasi dengan memberikan kebebasan pada individu untuk memilih seksualitas dan kodratnya (Congregation for Catholic Education, 2019:19). Di Indonesia terdapat komunitas penganut agama Katolik, salah satunya adalah Komisi Kepemudaan Konperensi Waligereja Indonesia (K3WI).

C. VIRTUAL YOUTH DAY 2020

Gambar 2.3 Poster Virtual Youth Day 2020



(Sumber: *orangmudakatolik.net*)

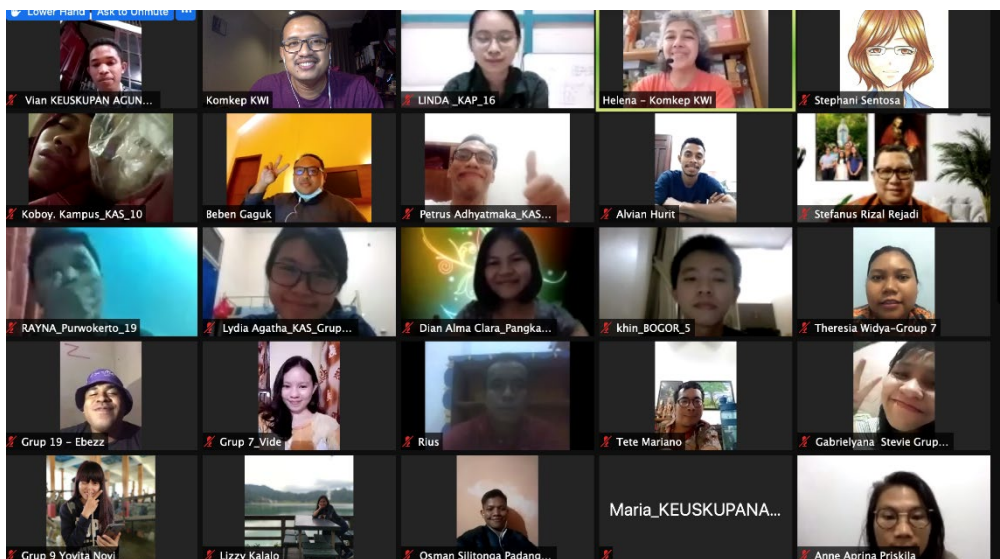
Dilansir dari *orangmudakatolik.net*, Virtual Youth Day adalah kegiatan yang mengumpulkan pemuda dan pemudi Katolik untuk bertumbuh bersama dalam iman dengan berbagai kegiatan virtual. Virtual Youth Day terinspirasi dari kegiatan yang telah ada sebelumnya, yakni Indonesian Youth Day dan World Youth Day. Virtual Youth Day pada tahun 2020 diselenggarakan oleh Komisi Kepemudaan Konperensi Waligereja Indonesia (K3WI). Jumlah peserta yang tercatat pada 21 Oktober 2020 adalah sebanyak 240 orang. Virtual Youth Day secara teknik dilaksanakan melalui aplikasi Zoom dan berlangsung mulai tanggal 15 Agustus 2020 hingga 29 Agustus 2020.

Tema Virtual Youth Day 2020 ini adalah “Mengakar, Mekar dan Berbuah”. “Mengakar” mengarah pada kesadaran peserta tentang segala aspek di dalam

agama Katolik untuk terus beriman pada Yesus Kristus, “Mekar” mengarah pada pengembangan talenta yang dimiliki, dan “Berbuah” mengarah pada wujud dari hasil pertumbuhan keimanan. Tema ini kemudian diaplikasikan pada rangkaian acara yang secara rinci adalah sebagai berikut:

1. *Problem Task* / Grup Diskusi pada 15 Agustus 2020
2. *Pra Event* 1: Ngopi (Ngobrol Pintar) pada 17 August 2020
3. *Problem Task* / Grup Diskusi pada 21 Agustus 2020
4. *Pra Event* 2: Ngopi (Ngobrol Pintar) pada 23 August 2020
5. *Main Event* 1: Misa Dan Selebrasi pada 28 August 2020
6. *Main Event* 2: Puncak Selebrasi pada 29 August 2020

Gambar 2.4 Kegiatan Virtual Youth Day 2020



(Sumber: Dokumentasi Virtual Youth Day 2020)

Kegiatan Virtual Youth Day 2020 disiarkan secara langsung melalui *channel* YouTube OMK Net yang dimiliki oleh Komisi Kepemudaan Konperensi Waligereja Indonesia (K3WI). Para peserta dibagi ke dalam 22 kelompok pendampingan untuk saling berdiskusi dan berbagi pengalaman.

Kegiatan pra event secara garis besar berisi seminar dari narasumber dan beberapa tantangan yang diberikan kepada peserta. Narasumber yang dipilih dalam Virtual Youth Day 2020 di antaranya adalah Fransisca Saraswati Puspa Dewi (Sisca JKT48), Anastasia Satriyo M. Psi., dan Romo Paulus Edwin Sasmito Pr., Romo Yohanes Nugroho SJ, Fransiska Kiki F., Hanlie Melani, dan Dona Agnesia. Acara *main event* berisi Perayaan Ekaristi serta selebrasi dipimpin oleh Ketua Komisi Kepemudaan Konperensi Waligereja Indonesia (K3WI) Mgr. Pius Riana Prapdi.